



Pengaruh Efikasi Diri dan Soft skills terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pasca Lantip

Muhammad Za'Faron¹, Kardiye²

Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

DOI: 10.15294/baej.v7i2. 60884

Sejarah Artikel	Abstrak
Diterima: 31 Juli 2026 Disetujui: 26 Agustus 2026 Dipublikasikan: 28 Agustus 2026	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efikasi diri dan soft skills terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi pasca mengikuti Program LANTIP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-eksplanatori. Data diperoleh melalui kuesioner tertutup ber-skala Likert 4 poin pada 50 responden. Analisis data dilakukan menggunakan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru $t = 2,712$; $p = 0,009$, soft skills berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru $t = 2,321$ $p = 0,025$, serta efikasi diri dan soft skills secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menjadi guru dengan kontribusi sebesar 66,4% $R^2 = 0,664$. Implikasi dari penelitian ini mempertegas pentingnya peranan perguruan tinggi dalam mengoptimalkan microteaching, Program LANTIP, dan pelatihan soft skills guna mendukung kesiapan calon guru profesional.
Keywords: <i>Self-efficacy, Soft skills, Teacher readiness, LANTIP Program.</i>	Abstract <i>This study aims to analyze the effect of self-efficacy and soft skills on readiness to become a teacher among Accounting Education students post-LANTIP Program. This study applied a quantitative descriptive-explanatory design. Data were gathered through a closed 4-point Likert scale questionnaire administered to 50 respondents. The data were analyzed using multiple linear regression. The findings revealed that: self-efficacy has a positive and significant effect on teacher readiness $t = 2.712$ $p = 0.009$; soft skills have a positive and significant effect on teacher readiness $t = 2.321$; $p = 0.025$; and self-efficacy and soft skills simultaneously have a significant effect on teacher readiness, contributing 66.4% $R^2 = 0.664$. The implications emphasize the need for higher</i>

	<i>education institutions to optimize microteaching, the LANTIP Program, and soft skills development to enhance the professional readiness of prospective teachers.</i> © 2026 Universitas Negeri Semarang
✉ Alamat Korespondensi: Semarang, Indonesia, 50125 Email: pdesi784@studentsunnes.ac.id	p-ISSN 2723-4495 e-ISSN 2723-4487

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu bangsa karena berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif, dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan yang berkualitas, suatu bangsa dapat meningkatkan daya saing dan mempercepat pembangunan nasional. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi perhatian utama berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat secara luas (Saputra et al., 2024).

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Oleh karena itu, kualitas guru menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Semakin profesional seorang guru, semakin besar pula peluang terciptanya pembelajaran yang efektif dan berkualitas (Sukmawati, 2019).

Dalam era transformasi pendidikan saat ini, tuntutan terhadap profesionalisme guru semakin meningkat. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, memahami karakteristik peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan menyenangkan. Seorang guru profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang saling terintegrasi dalam pelaksanaan tugasnya. Penguasaan keempat kompetensi tersebut menjadi indikator penting yang menunjukkan kesiapan seseorang dalam menjalankan profesi guru. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian (Deng et al., 2025) yang menunjukkan bahwa kesiapan guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi pedagogik, tetapi juga oleh kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, mengintegrasikan teknologi,

serta mendukung kemandirian belajar peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan menjadi guru merupakan konsep multidimensional yang perlu dikembangkan sejak masa pendidikan calon guru.

Berbagai laporan menunjukkan bahwa tantangan dalam menyiapkan guru profesional masih menjadi perhatian di Indonesia. Hasil Programme for International Student PISA (2023) menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya peningkatan kualitas guru sebagai faktor utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah terus mendorong penguatan kompetensi calon guru melalui berbagai program pendidikan profesi dan praktik lapangan agar lulusan kependidikan memiliki kesiapan memasuki dunia kerja sebagai guru profesional.

Perguruan tinggi sebagai lembaga pencetak calon guru memiliki peran strategis dalam mempersiapkan mahasiswa agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan. Mahasiswa program studi kependidikan, termasuk mahasiswa Pendidikan Akuntansi, dipersiapkan untuk menjadi tenaga pendidik profesional melalui berbagai kegiatan akademik maupun praktik lapangan. Program seperti *microteaching*, Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), dan Program LANTIP memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan mengajar, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan profesional lainnya yang diperlukan dalam profesi guru (Amelia Wanda Dhabitah1, 2026).

Program LANTIP dirancang untuk memberikan pengalaman autentik kepada mahasiswa melalui praktik pembelajaran di sekolah sehingga diharapkan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, maupun kemampuan interpersonal mahasiswa. Namun demikian, keberhasilan mengikuti Program LANTIP belum tentu menjamin seluruh mahasiswa memiliki kesiapan yang sama untuk memasuki profesi guru. Perbedaan tingkat kesiapan tersebut diduga dipengaruhi oleh faktor internal seperti efikasi diri dan faktor personal berupa *soft skills* (Ahcaras & Ismiyati, 2025).

Meskipun demikian, tidak semua mahasiswa memiliki tingkat kesiapan yang sama untuk menjadi guru. Sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan ketika harus mengajar di depan kelas, menyusun perangkat pembelajaran, mengelola kelas, maupun berinteraksi dengan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan menjadi guru tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik semata, tetapi juga oleh faktor psikologis dan keterampilan personal yang dimiliki oleh mahasiswa. Kesiapan menjadi guru merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa seseorang telah memiliki kemampuan, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan mental yang diperlukan untuk menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik secara profesional (Maipita Indra & Mutiara Tri, 2018).

Kesiapan menjadi guru menjadi isu yang penting untuk diteliti karena berkaitan langsung dengan kualitas calon pendidik yang akan memasuki dunia kerja. Mahasiswa yang memiliki kesiapan tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tantangan profesi, mengelola proses pembelajaran secara efektif, serta menjalankan tugas keguruan dengan penuh tanggung jawab. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang siap berpotensi mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas profesionalnya ketika memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi kesiapan mahasiswa menjadi guru agar lembaga pendidikan dapat merancang strategi yang tepat untuk

meningkatkan kualitas calon guru. Temuan tersebut didukung oleh (Dadvand et al., 2025) yang menjelaskan bahwa kesiapan calon guru dipengaruhi oleh pengalaman belajar, konteks pendidikan, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, program pendidikan guru perlu memberikan pengalaman autentik yang mampu memperkuat kesiapan profesional mahasiswa sebelum memasuki dunia kerja.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesiapan menjadi guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman praktik mengajar, kesiapan menjadi guru, kompetensi pedagogik, efikasi diri, dan soft skills (Roofiq et al., 2024). Di antara berbagai faktor tersebut, efikasi diri dan soft skills menjadi dua aspek yang semakin mendapat perhatian karena keduanya tidak hanya memengaruhi kemampuan individu dalam melaksanakan tugas, tetapi juga memengaruhi keyakinan dan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tantangan profesi. Oleh sebab itu, penelitian mengenai pengaruh efikasi diri dan soft skills terhadap kesiapan menjadi guru menjadi penting untuk dilakukan, khususnya pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi yang telah mengikuti Program LANTIP sebagai bagian dari persiapan menuju profesi guru.

Menurut Social Cognitive Theory yang dikembangkan Bandura (1997) individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan menetapkan target yang lebih tinggi, menunjukkan ketekunan ketika menghadapi kesulitan, serta mampu mengelola tekanan selama menyelesaikan tugas. Dalam konteks pendidikan, mahasiswa dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri ketika melakukan praktik mengajar, mengelola kelas, maupun menyelesaikan berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, efikasi diri dipandang sebagai faktor psikologis yang dapat meningkatkan kesiapan seseorang untuk memasuki profesi guru.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kesiapan menjadi guru adalah efikasi diri (self-efficacy). Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, mampu mengatasi hambatan selama proses pembelajaran, serta memiliki motivasi yang tinggi untuk terus meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru. Sebaliknya, mahasiswa dengan efikasi diri rendah lebih mudah merasa ragu, cemas, dan menghindari situasi yang menuntut kemampuan mengajar. Penelitian (Basith et al., 2020) menunjukkan bahwa efikasi diri berperan penting dalam membentuk perilaku, motivasi, dan kesiapan individu dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun profesional. Oleh karena itu, efikasi diri menjadi salah satu modal psikologis yang penting bagi mahasiswa kependidikan untuk mempersiapkan diri memasuki profesi guru.

Selain Efikasi Diri, Soft skills juga menjadi faktor penting yang menentukan kesiapan mahasiswa menjadi guru. Soft skills merupakan seperangkat kemampuan nonteknis yang mencakup komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis, etika profesional, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan kerja. Keterampilan tersebut menjadi kompetensi penting yang dibutuhkan lulusan agar mampu menghadapi tuntutan dunia kerja dan menjalankan profesinya secara efektif (Tschannen-Moran & Hoy, 2020). Dalam konteks pendidikan, soft skills membantu calon guru membangun hubungan yang

baik dengan peserta didik, rekan sejawat, maupun orang tua siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Sejalan dengan hal tersebut, (Heckman & Kautz, 2012) menjelaskan bahwa soft skills seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, disiplin, serta kemampuan beradaptasi merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan individu dalam dunia kerja maupun lingkungan profesional. Penelitian (Roofiq et al., 2024) juga membuktikan

bahwa soft skills berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, serta kemampuan berpikir kritis yang baik menunjukkan tingkat kesiapan menjadi guru yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan soft skills yang rendah.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan menjadi guru, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengaruh soft skills, kesiapan menjadi guru, praktik pengalaman lapangan, maupun kompetensi pedagogik secara terpisah (Maipita Indra & Mutiara Tri, 2018). Sementara itu, penelitian yang menguji efikasi diri dan soft skills secara simultan terhadap kesiapan menjadi guru, khususnya pada mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi yang telah mengikuti Program LANTIP, masih relatif terbatas. Padahal, mahasiswa pasca LANTIP telah memperoleh pengalaman praktik mengajar yang memungkinkan efikasi diri dan soft skills berkembang secara bersamaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan mahasiswa menjadi guru.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efikasi diri dan soft skills terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi pasca Program LANTIP. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan calon guru, sekaligus menjadi masukan bagi perguruan tinggi dalam merancang program pembelajaran yang mampu meningkatkan efikasi diri, soft skills, dan kesiapan mahasiswa memasuki profesi guru

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh efikasi diri dan soft skills secara simultan terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi yang telah mengikuti Program LANTIP. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menguji masing-masing variabel secara parsial ataupun pada konteks mahasiswa secara umum, penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa pasca-LANTIP yang telah memperoleh pengalaman praktik mengajar secara langsung sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan menjadi guru.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-eksplanatori untuk menguji serta menjelaskan hubungan kausal maupun pengaruh linear antar variabel bebas terhadap variabel terikat. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran berjalan, bertempat di lingkungan kampus fakultas keguruan terkait. Struktur hubungan antar variabel menempatkan Efikasi Diri sebagai variabel bebas pertama (X1), Soft Skills sebagai variabel bebas kedua (X2), dan Kesiapan Menjadi Guru sebagai variabel terikat (Y).

Desain penelitian ini dirancang untuk menguji tiga hipotesis utama secara terstruktur. Pengujian meliputi pengaruh parsial Efikasi Diri terhadap Kesiapan Menjadi Guru (H_1), pengaruh parsial Soft Skills terhadap Kesiapan Menjadi Guru (H_2), serta pengaruh simultan (bersama-sama) antara Soft Skills dan Efikasi Diri terhadap Kesiapan Menjadi Guru (H_3). Alur hubungan kausalitas dan kontribusi pengaruh dari kedua variabel bebas tersebut dianalisis menggunakan pemodelan analisis regresi linear berganda.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan pada fakultas terkait yang telah menuntaskan mata kuliah prasyarat Microteaching (pembelajaran mikro) dan program Kesiapan Menjadi Guru. Penentuan ukuran sampel minimal yang representatif dihitung secara matematis menggunakan Rumus Slovin. Adapun teknik pengambilan sampel diterapkan melalui metode Proportionate Random Sampling guna memastikan setiap sub-kelompok angkatan atau kelas dalam populasi mendapatkan representasi yang adil dan seimbang.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan menggunakan instrumen kuesioner atau angket tertutup yang disebarakan secara daring via Google Form. Pengukuran setiap butir pernyataan mengadopsi Skala Likert 4 poin (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) untuk mengeliminasi kecenderungan jawaban mengambang atau netral dari responden. Seluruh butir instrumen yang terkumpul nantinya akan diuji tingkat validitasnya menggunakan korelasi Product Moment Pearson serta tingkat reliabilitasnya melalui koefisien Cronbach's Alpha bersamaan dengan analisis data utama tanpa melalui tahap uji coba terpisah.

Definisi operasional variabel Efikasi Diri (X_1) didefinisikan sebagai tingkat keyakinan kompetensi keguruan mahasiswa dengan dimensi tingkat kesulitan tugas (level), kekuatan keyakinan (strength), dan kondisi umum (generality). Sementara variabel Kesiapan Menjadi Guru (Y) diukur melalui indikator aspek perasaan senang, penerimaan terhadap profesi, serta kemauan atau konasi diri untuk berkarir sebagai pendidik.

Variabel Soft Skills (X_2) merujuk pada aktivitas observasi dan pemagangan mahasiswa di sekolah dengan indikator penguasaan materi, strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar, keterlibatan siswa, dan evaluasi hasil belajar.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda yang diolah melalui bantuan perangkat lunak SPSS. Sebelum pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji kualitas instrumennya menggunakan uji validitas (Corrected Item-Total Correlation $> 0,30$) dan uji reliabilitas (Cronbach's Alpha $> 0,70$), serta dipastikan memenuhi asumsi klasik yang mencakup uji normalitas residual (One-Sample Kolmogorov-Smirnov dengan Asymp. Sig. $0,200 > 0,05$), uji multikolinearitas (nilai Tolerance $0,375 > 0,10$ dan VIF $3 < 10$), serta uji heteroskedastisitas menggunakan analisis Scatterplot. Selanjutnya, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik distribusi data responden. Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial melalui uji t untuk mengukur pengaruh efikasi diri dan soft skills terhadap kesiapan menjadi guru, serta secara simultan dengan melihat nilai koefisien determinasi (R^2) pada Model Summary guna mengetahui besarnya kontribusi varians yang dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh item pernyataan pada variabel Efikasi Diri, Soft skills, dan Kesiapan Menjadi Guru memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation lebih besar dari 0,30. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan dinyatakan valid karena mampu mengukur konstruk yang hendak diteliti. Oleh karena itu, semua item kuesioner layak digunakan sebagai instrumen penelitian dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian reliabilitas.

Uji Reliabilitas

Tabel 1. Hasil Uji Realibitas

Variabel	Cronbach' Alpha	Standar Reliabilitas	Keterangan
Efikasi Diri (X1)	0,811	0,7	Reliabel
Soft skills(X2)	0,726	0,7	Reliabel
Kesiapan Menjadi Guru (Y)	0,714	0,7	Reliabel

Sumber: Data diolah 2026

Variabel Efikasi Diri (X1) memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,811, variabel Soft skills (X2) sebesar 0,726, dan variabel Kesiapan Menjadi Guru (Y) sebesar 0,714. Seluruh nilai Cronbach's Alpha tersebut lebih besar dari standar reliabilitas sebesar 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner memiliki tingkat konsistensi yang baik sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian mengenai pengaruh efikasi diri dan soft skills terhadap kesiapan menjadi guru.

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Efikasi Diri	50	23	40	33,06	3,992
Soft skills	50	25	40	34,34	3,33
Kesiapan Menjadi Guru	50	26	40	34,12	3,538

Sumber: Data diolah 2026

Jumlah responden (N) pada penelitian ini sebanyak 50 responden. Variabel Efikasi Diri (X1) memiliki nilai minimum sebesar 23, nilai maksimum 40, nilai rata-rata (mean) sebesar 33,06, dan standar deviasi sebesar 3,992. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri responden cenderung berada pada kategori yang cukup baik dengan variasi jawaban yang relatif rendah.

Variabel Soft skills (X2) memiliki nilai minimum sebesar 25, nilai maksimum 40, nilai rata-rata (mean) sebesar 34,34, dan standar deviasi sebesar 3,330. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat soft skills yang baik dengan penyebaran data yang relatif homogen.

Selanjutnya, variabel Kesiapan Menjadi Guru (Y) memperoleh nilai minimum sebesar 26, nilai maksimum 40, nilai rata-rata (mean) sebesar 34,12, dan standar deviasi sebesar 3,538. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki tingkat kesiapan menjadi guru yang tergolong baik. Selain itu, nilai standar deviasi pada ketiga variabel lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data relatif homogen dan tidak menunjukkan adanya penyimpangan yang besar dari nilai rata-rata.

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Kolmogorovo-Smirnov	Keterangan
Asymp.Sig.(2-tailed)	0,200	Normal

Sumber: Data diolah 2026

Perolehan uji normalitas mempergunakan One-Sample Kolomogorov-Smirnov, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yakni 0,200 diatas ambang batas 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya data residual terdistribusi normal menjadikan data layak untuk digunakan.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

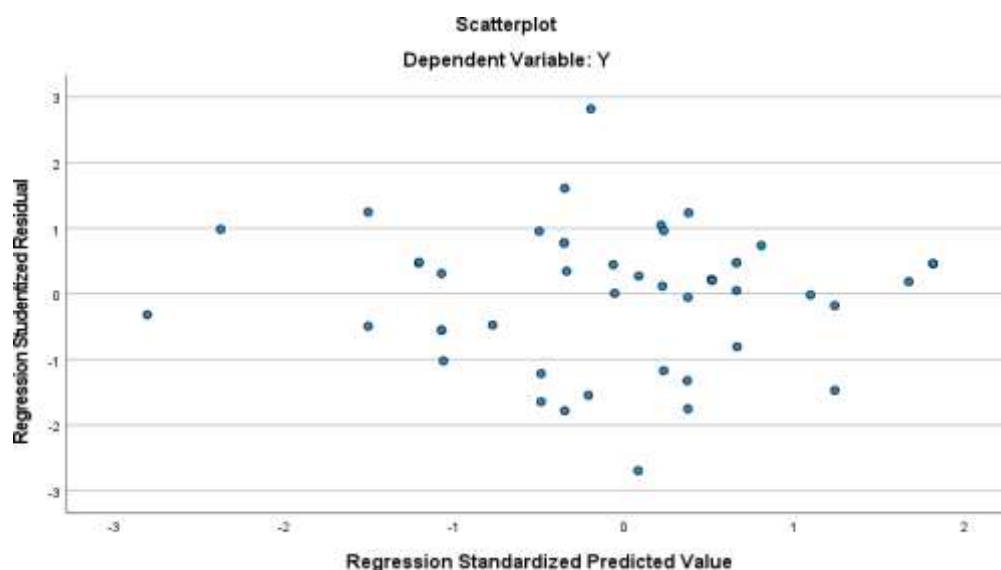
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Efikasi Diri	0,375	3	Tidak ada Multikolinieritas
Soft skills	0,375	3	Tidak ada Multikolinieritas

Sumber: Data diambil 2026

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa variabel Efikasi Diri dan Soft skills memiliki nilai tolerance sebesar 0,375 ($> 0,10$) dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 3 (< 10). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, variabel Efikasi Diri dan Soft skills tidak memiliki hubungan yang terlalu kuat satu sama lain sehingga model regresi memenuhi asumsi multikolinieritas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedestisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedestisitas



Data Diambil 2026

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, seperti pola mengerucut, melebar, maupun bergelombang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas), sehingga model regresi memenuhi salah satu asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji t Parsial

Tabel 6. Hasil Uji t Parsial

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
X1	0.379	0.140	0.427	2.712	0.024	Signifikan
X2	0.388	0.167	0.366	2.321	0.009	Signifikan

Data Diambil 2026

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu efikasi diri (X1) dan soft skills (X2), terhadap kesiapan menjadi guru (Y). Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) dengan taraf signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), yaitu apabila nilai Sig. $< 0,05$ maka hipotesis diterima.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel efikasi diri memperoleh nilai t hitung sebesar 2,712 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru dinyatakan diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas dan menghadapi tantangan profesi, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan mereka untuk menjadi guru.

Selanjutnya, variabel soft skills memperoleh nilai t hitung sebesar 2,321 dengan nilai signifikansi sebesar 0,024. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa soft skills berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa soft skills berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru dinyatakan diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan nonteknis, seperti komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, kemampuan beradaptasi, dan pemecahan masalah, berperan

penting dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk menjalankan profesi sebagai guru.

Secara parsial, kedua variabel independen dalam penelitian ini terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri dan soft skills merupakan faktor penting yang dapat mendukung kesiapan mahasiswa dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga pendidik.

Uji Model Summary

Tabel 7. Hasil Model Summary

Model	R	R Square
1	0.815 ^a	0.664

Data Diambil 2026

Berdasarkan hasil pengujian regresi pada Tabel 7 (Model Summary), diperoleh nilai R sebesar 0,815. Nilai ini mengindikasikan adanya hubungan atau korelasi yang sangat kuat secara simultan antara variabel independen, yaitu efikasi diri (X1) dan soft skills (X2), dengan variabel dependen, yaitu kesiapan menjadi guru (Y). Sementara itu, nilai R Square (R²) yang diperoleh adalah sebesar 0,664. Hal ini menunjukkan bahwa variabel efikasi diri dan soft skills secara bersama-sama memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 66,4% terhadap kesiapan mahasiswa dalam menjadi guru. Adapun sisa pengaruh sebesar 33,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam model penelitian ini. dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam model penelitian ini.

B. PEMBAHASAN

Pengaruh Efikasi diri Terhadap Kesiapan Menjadi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji t yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,009 (<0,05), sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam menjalankan profesi sebagai guru. Mahasiswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih percaya diri dalam menyusun perangkat pembelajaran, mengelola kelas, menyampaikan materi, serta menghadapi berbagai tantangan selama praktik mengajar. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang rendah cenderung merasa ragu terhadap kemampuannya sehingga kesiapan profesionalnya juga menjadi lebih rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam membentuk kesiapan mahasiswa menjadi guru. Temuan tersebut juga didukung oleh (Hu., et al 2025) yang menjelaskan bahwa efikasi diri berperan penting dalam

meningkatkan kesiapan individu untuk mengembangkan kompetensi profesional dan menghadapi tantangan pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menerapkan kompetensi yang dimiliki sehingga lebih siap menjalankan profesi sebagai guru. Pendapat tersebut diperkuat oleh Abraham dan Sickel (2025) yang menyatakan bahwa efikasi diri mengajar (*teaching self-efficacy*) memiliki hubungan yang positif dengan kesiapan profesional calon guru. Mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan mengajarnya menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih baik dalam merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, serta menghadapi berbagai tantangan ketika memasuki dunia kerja sebagai guru. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor penting yang membentuk kesiapan menjadi guru. (Abraham & Sickel, 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan Social Cognitive Theory yang dikemukakan oleh (Bandura, 1997) yang menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut teori tersebut, individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan menunjukkan usaha yang lebih besar, lebih gigih ketika menghadapi hambatan, serta memiliki kemampuan mengendalikan tekanan selama menyelesaikan tugas. Dalam konteks pendidikan, mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih siap menghadapi berbagai tuntutan profesi guru karena memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, efikasi diri menjadi modal psikologis yang mendukung kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja sebagai tenaga pendidik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Basith et al., 2020) yang menyatakan bahwa efikasi diri berperan penting dalam meningkatkan motivasi, perilaku, dan kesiapan individu dalam menghadapi tuntutan akademik maupun profesional.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Jud et al., 2025) yang menjelaskan bahwa efikasi diri berkembang melalui pengalaman belajar, praktik mengajar, serta refleksi diri selama pendidikan calon guru. Semakin banyak pengalaman positif yang diperoleh mahasiswa, maka semakin tinggi keyakinan mereka terhadap kemampuan mengajar sehingga kesiapan profesional juga meningkat. Penelitian (Ahcaras & Ismiyati, 2025) juga menemukan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa kependidikan. Selain itu, (Roofiq et al., 2024) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya cenderung memiliki kesiapan profesional yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan efikasi diri rendah. Hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti Program LANTIP memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan mengajarnya melalui pengalaman praktik secara langsung. Oleh karena itu, pengembangan efikasi diri perlu menjadi perhatian perguruan tinggi melalui pembelajaran berbasis praktik, *microteaching*, dan pengalaman lapangan agar kesiapan mahasiswa menjadi guru semakin optimal. Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Tschannen-Moran & Hoy, 2001) yang menjelaskan bahwa efikasi diri guru berhubungan dengan kemampuan mengelola kelas, menerapkan strategi

pembelajaran yang efektif, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, (Serge et al., 2026) menjelaskan bahwa kesiapan profesional mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi akademik, tetapi juga oleh kondisi psikologis, terutama efikasi diri yang mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalankan tugas-tugas profesional. Oleh karena itu, penguatan efikasi diri selama proses pendidikan menjadi strategi penting dalam mempersiapkan calon guru yang profesional.

Pengaruh Soft Skills Terhadap Kesiapan Menjadi Guru

Soft skills berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji t yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,025 ($<0,05$) sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan nonteknis yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam menjalankan profesi sebagai guru. Soft skills yang meliputi kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, kemampuan berpikir kritis, kemampuan beradaptasi, dan pemecahan masalah menjadi kompetensi yang mendukung mahasiswa dalam menjalankan tugas-tugas keguruan. Mahasiswa yang memiliki soft skills baik akan lebih mudah berinteraksi dengan peserta didik, guru, maupun lingkungan sekolah sehingga lebih siap menghadapi dinamika profesi guru. (Pikić Jugović et al., 2025) menjelaskan bahwa kompetensi sosial dan emosional, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengelola hubungan interpersonal, merupakan bagian penting dari soft skills yang mendukung kesiapan profesional guru. Penguasaan kompetensi tersebut membantu calon guru beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan tugasnya. Selain itu, (Serge et al., 2026) menjelaskan bahwa kesiapan profesional mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi akademik, tetapi juga oleh kondisi psikologis, terutama efikasi diri yang mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalankan tugas-tugas profesional. Oleh karena itu, penguatan efikasi diri selama proses pendidikan menjadi strategi penting dalam mempersiapkan calon guru yang profesional.

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep soft skills yang dikemukakan oleh (Tschannen-Moran & Hoy, 2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang di dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kemampuan interpersonal, komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Dalam profesi guru, soft skills menjadi kompetensi yang sangat penting karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing, memotivasi, membangun komunikasi yang efektif, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki soft skills yang baik akan lebih mudah menjalankan berbagai peran sebagai guru profesional sehingga memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi. Temuan penelitian ini mendukung penelitian (Roofiq et al., 2024) yang menyatakan bahwa soft skills berpengaruh positif terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Penelitian (Tschannen-Moran & Hoy, 2020) juga menjelaskan bahwa soft skills merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki lulusan perguruan tinggi agar mampu beradaptasi dengan kebutuhan dunia kerja. Pendapat tersebut diperkuat oleh

(Rutnauli Butar-butur & Tony Wijaya, 2025) yang menemukan bahwa soft skills berpengaruh positif terhadap work readiness melalui peningkatan rasa percaya diri, kemampuan menyelesaikan masalah, dan kemampuan bekerja sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan soft skills menjadi bagian penting dalam mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja, termasuk profesi guru.

Pengaruh Efikasi Diri dan Soft Skills Terhadap Kesiapan Menjadi Guru

Efikasi diri dan soft skills secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai R sebesar 0,815 yang menunjukkan hubungan sangat kuat antara variabel independen dengan kesiapan menjadi guru, sedangkan nilai R Square sebesar 0,664 menunjukkan bahwa efikasi diri dan soft skills secara bersama-sama mampu menjelaskan 66,4% variasi kesiapan menjadi guru. Sementara itu, 33,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti kesiapan menjadi guru, pengalaman mengajar, kompetensi pedagogik, dukungan lingkungan, maupun motivasi intrinsik. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan menjadi guru merupakan hasil interaksi berbagai faktor, terutama faktor psikologis dan kemampuan interpersonal yang dimiliki mahasiswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan Social Cognitive Theory dari (Bandura, 1997) yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Efikasi diri sebagai faktor personal memberikan keyakinan kepada mahasiswa bahwa mereka mampu menjalankan tugas keguruan, sedangkan soft skills menjadi kemampuan yang mendukung penerapan kompetensi tersebut dalam situasi nyata di sekolah. Kombinasi kedua faktor tersebut membentuk kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan profesi guru. Dengan demikian, kesiapan menjadi guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh keyakinan terhadap kemampuan diri dan keterampilan interpersonal yang dimiliki mahasiswa. Temuan penelitian ini memperkuat penelitian (Maipita Indra & Mutiara Tri, 2018) yang menyatakan bahwa kesiapan menjadi guru dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Penelitian (Ahcaras & Ismiyati, 2025) serta (Roofiq et al., 2024) juga menunjukkan bahwa efikasi diri dan soft skills merupakan prediktor penting dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa menjadi guru. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa perguruan tinggi perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan efikasi diri dan pengembangan soft skills melalui kegiatan microteaching, Program LANTIP, pembelajaran kolaboratif, organisasi kemahasiswaan, serta praktik lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh efikasi diri dan soft skills terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi pasca Program LANTIP, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. Tingkat kepercayaan diri guru dipengaruhi secara signifikan oleh dukungan kepemimpinan di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam membentuk kesiapan mahasiswa untuk memasuki profesi guru.

Selanjutnya, soft skills juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. Mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah yang baik menunjukkan tingkat kesiapan menjadi guru yang lebih tinggi. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan nonteknis menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan oleh calon guru.

Secara simultan, efikasi diri dan soft skills berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,664 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 66,4% variasi kesiapan menjadi guru. Kesiapan mahasiswa dalam mengemban profesi guru ditentukan oleh perpaduan antara efikasi diri, kompetensi profesional, dan kemampuan interpersonal. Ketiga aspek utama ini saling berintegrasi dalam membangun kesiapan utuh menghadapi tantangan dunia pendidikan. Sedangkan 33,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti kesiapan menjadi guru, kompetensi pedagogik, pengalaman mengajar, motivasi, maupun dukungan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan menjadi guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan diri dan penguasaan soft skills yang dimiliki mahasiswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah responden yang relatif terbatas serta hanya melibatkan mahasiswa Pendidikan Akuntansi yang telah mengikuti Program LANTIP di satu perguruan tinggi, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini hanya mengkaji dua variabel independen, yaitu efikasi diri dan soft skills, sehingga masih terdapat faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kesiapan menjadi guru namun belum dianalisis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar perguruan tinggi terus mengembangkan program pembelajaran yang mampu meningkatkan efikasi diri dan soft skills mahasiswa melalui kegiatan microteaching, Program LANTIP, praktik pengalaman lapangan, pembelajaran kolaboratif, serta kegiatan organisasi kemahasiswaan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kesiapan menjadi guru, seperti kompetensi pedagogik, kesiapan menjadi guru, motivasi intrinsik, pengalaman mengajar, atau dukungan lingkungan, serta memperluas jumlah dan cakupan responden agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, J., & Sickel, A. J. (2025). Testing the Associations Among Pre-Service Teachers' Sense of Preparation, Readiness to Engage in the Profession, and Self-Efficacy for Teaching: Validation of a Causal Framework. *Education Sciences*, 15(9), 1–17. <https://doi.org/10.3390/educsci15091215>
- Ahcaras, F., & Ismiyati, I. (2025). Analisis kesiapan menjadi guru pasca mengikuti Program Lantip. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan ...*, 13(2), 127–143. <https://doi.org/10.30738/wd.v13i2.19991>
- Amelia Wanda Dhabitah1, D. K. W. (2026). Pengaruh Mata Kuliah Micro Teaching, Pengenalan Lapangan Persekolahan (Plp) Dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Menjadi Guru 14(2), 192–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jupe.v14n2.p192-203>
- Bandura. (1997). Self-Efficacy: The Exercise of Control.
- Basith, A., Syahputra, A., & Aris Ichwanto, M. (2020). Academic Self-Efficacy As Predictor Of Academic Achievement. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(1), 163. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i1.24403>
- Dadvand, B., Ryan, J., & Murphy, S. (2025). Context matters: rethinking graduate teacher readiness for hard-to-staff schools. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 31(8), 1266–1281. <https://doi.org/10.1080/13540602.2025.2463022>
- Deng, L., Zhou, Y., Chan, C. K., Bai, B., & Yuen, A. H. K. (2025). Examining teachers' readiness for blended teaching with a revised model and instrument. *Journal of Research on Technology in Education*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/15391523.2025.2547166>
- Heckman, J. J., & Kautz, T. (2012). Hard evidence on soft skills. *Labour Economics*, 19(4), 451–464. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2012.05.014>
- Hu, X. (2025). Indonesian Journal of Educational Development. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.1177/215824402513637>
- Jud, J., Hirt, C. N., Eberli, T. D., Rosenthal, A., & Karlen, Y. (2025). Understanding the development of teachers' self-efficacy to promote self-regulated learning: a quasi-experimental study on the role of experience, mindset, and self-regulated learning skills. *European Journal of Psychology of Education*, 40(3), 1–22. <https://doi.org/10.1007/s10212-025-00996-w>
- Maipita Indra, & Mutiara Tri. (2018). Pengaruh Kesiapan menjadi guru Dan Praktik Program Pengalaman Lapangan (Ppl) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Universitas Negeri Medan T.a 20172018. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 8(6), 34–43.
- Pikić Jugović, I., Marušić, I., & Matić Bojić, J. (2025). Early career teachers' social and emotional competencies, self-efficacy and burnout: a mediation model. *BMC Psychology*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02323-2>
- PISA. (2023). PISA 2022 Results. In *Journal Pendidikan*:<https://doi.org/https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Rizal Rivandi*)1, T. P. (2025). Indonesian Journal of Educational Development. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.59672/ijed.v6i1.4688>
- Roofiq, M., Ratumbusang, M. F. N. G., Hasanah, M., & Nor, B. (2024). Pengaruh

- Soft skill terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP ULM. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 12(1), 139–145. <https://doi.org/10.26740/jupe.v12n1.p139-145>
- Rutnauli Butar-butur, & Tony Wijaya, sembiring. (2025). The Influence of Hard Skills and Soft skills on Work Readiness Through Self-Efficacy as an Intervening Variable in Students. *International Journal of Humanities and Social Sciences Reviews*, 2(3), 44–57. <https://doi.org/10.62951/ijhs.v2i3.445>
- Saputra, D. E., Afriantoni, & Afgani, M. W. (2024). Kompetensi tenaga pendidik: Analisis dampak rendahnya kualitas SDM Guru dan perbaikannya. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(5), 529–538. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v5i5.16979>
- Serçe, H., Aydoğmuş, M., & Şentürk, C. (2026). Psychological predictors of professional readiness: modeling the effects of preservice teachers' 21st-century skills on self-efficacy and professional attitudes. *BMC Psychology*. <https://doi.org/10.1186/s40359-026-05039-7>
- Sukmawati, R. (2019). Analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik. *Jurnal Analisa*, 5(1), 95–102. <https://doi.org/10.15575/ja.v5i1.4789>
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17(7), 783–805. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(01\)00036-1](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00036-1)
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2020). The employability skills needed to face the demands of work in the future: Systematic literature reviews. *Open Engineering*, 10(1), 595–603. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(01\)00036-1](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00036-1)